

Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko yang Bertema Heritage

Dina Noventin Maghdalena ¹, Suryadi ², Yulia Puspita ³
Departemen Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung, Indonesia
dnoventin@gmail.com

Abstrak — Objek heritage memiliki karakter yang dapat menjadi penanda untuk menentukan masa pembangunan. Salah satu seniman otodidak perempuan Indonesia yang usianya sudah tidak muda lagi, Moel Soenarko, menjadikan heritage sebagai tema dalam lukisannya dengan menghubungkan kenangan dalam dirinya sebagai ide berkarya. Banyaknya apresiator yang tertarik pada karya-karya beliau mendorong penulis untuk memperkaya, memperluas, dan mengkaji lebih dalam karya lukis Moel Soenarko yang bertema heritage. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk meneliti bagaimana ide kreatif dalam berkarya lukis dan visual estetik lukisan Moel Soenarko yang bertema heritage. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Moel Soenarko, studi pustaka, dan dokumentasi. Ide kreatif yang dihasilkan berasal dari faktor internal dan eksternal, dengan melalui beberapa tahapan atau proses. Mayoritas lukisan-lukisannya memiliki karakter. Terlihat dari penggunaan unsur garis dan adanya perspektif. Warna-warna sederhana yang digunakan mampu memberikan kesan kuno yang menjadi ciri khas Moel Soenarko dalam melukis. Namun warna tersebut mengalami perubahan karena adanya eksperimen. Bidang lukisan selalu dibagi menjadi tiga bagian yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Penempatan objek yang disusun dan diolah sedemikian rupa mampu menghasilkan komposisi yang kreatif, menarik, dan variatif, namun tetap mengandung asas-asas estetis.

Kata kunci — analisis; estetik; lukisan; heritage; seni rupa

I. PENDAHULUAN

Sekarang ini, ruang dan dimensi yang dihadirkan dalam dunia seni lukis telah terbuka lebar, juga tanpa batas-batas persoalan media. Dimensi lukisan bisa berangkat dari hal-hal yang paling sederhana hingga merambah ke media-media yang sangat tak biasa. Apalagi kalau berbicara tentang seni lukis di Indonesia, tak terkecuali di Bandung. Banyak perupa muda yang telah mengenal dan bersentuhan dengan berbagai media, di sudut lain masih ada perupa yang terus tertarik dengan perkara teknik, bahan, dan media, bahkan tema-tema yang telah jauh ditinggalkan waktu. Salah satu penulis seni rupa, Djuli Djatiprambudi, mengamati minimnya kiprah seniman perempuan dalam sejarah seni rupa Indonesia secara kuantitatif. Persentasi seniman perempuan hanya sekian persen saja dari seniman laki-laki. Akan tetapi, telah diketahui bahwa kejadian seperti ini tidak hanya terjadi di tanah air. [1]

Salah satu seniman perempuan Indonesia Sri Moeljaningsih atau lebih dikenal dengan Moel Soenarko memang tergolong baru di jajaran pelukis perempuan. Kemunculannya sebagai pelukis baru dimulai pada tahun 1998. Kini, Moel Soenarko mulai dikenal oleh publik seni lukis, lantaran karya-karyanya memberikan pesona yang estetik dan bermakna.

Seniman yang berasal dari kota Malang ini sudah banyak menyumbangkan ilmunya kepada orang lain. Melalui galerinya, Rumah Seni Moel Soenarko dijadikan sebagai tempat mengajar dan memajang koleksi karya-karyanya, baik karya seni maupun karya tulis. Awal kehadiran galeri dimulai dari Malang dan kemudian berpindah ke Bandung, tepatnya di komplek Pondok Hijau Indah.

Pelukis perempuan yang sudah tidak muda lagi semakin aktif dan memiliki semangat yang membara dalam berkarya seni. Dari menyulam, melukis, cetak grafis, sampai karya tulis seperti puisi-puisinya yang sudah dibukukan yang diberi judul *Aku Berkarya Maka Aku Ada*, serta buku yang membahas mengenai seni lukis sulam atau *embroidery* yang sedang beliau kerjakan. Sebelumnya, Moel Soenarko telah mengadakan pameran tunggal di beberapa kota. Pameran tunggal beliau diantaranya; Moel Soenarko: *Solo Painting Exhibition*; *Aku Dan Dunia: Pameran Tunggal Seni Cetak Grafis*; dan *Water, Watery Landscape – and Other Narratives*. Sedangkan pameran kolaborasi pun pernah beliau ikuti seperti; *Karya Prajurit ke-5 Jakarta*; *JWPJ di LIPPO Cikarang*; *Triennale Seni Grafis Indonesia IV*; *Equality in Art: Painting And Sculpture Exhibition*; dan lain sebagainya. Profil tentang Moel Soenarko dan karyanya pun telah banyak dimuat di koran dan majalah, khususnya wilayah Malang, seperti Malang

Pagi, Tabloid Teduh, PATROLI, dan masih banyak lagi.

Ketertarikan Friska Br Ginting, alumni jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI angkatan 2009, terhadap salah satu karya Moel Soenarko yakni pada seni lukis sulam yang dijadikan objek penelitian sebagai tugas akhir dengan judul Analisis Lukisan Sulam Karya Moel Soenarko. Menurutnya, seni lukis dengan teknik sulam yang Moel Soenarko buat masih belum terlalu terkenal di kalangan seni lukis, khususnya di Indonesia.

Beberapa lukisannya yang menggambarkan suasana *heritage* di Malang yang dipamerkan pada acara pameran Dewan Kesenian Malang, mampu memberikan kesan hangat pada sosok Djuli Djatiprambudi, penulis dan kurator seni rupa yang berdomisili di Jawa Timur. Menurutnya lukisan karya Moel Soenarko memiliki daya tarik yang cukup kuat dari segi warna dan suasana yang digambarkannya, serta sosok Moel yang tidak hanya sebagai pelukis. Dari ketertarikannya itulah Pak Djuli mewujudkan apresiasinya dalam bentuk buku Moel Soenarko: Pelukis Realis – Humanis.

Pengalaman perjalanan dari satu kota ke kota lain memberikan pengalaman yang berharga bagi Moel Soenarko, baik dalam berkarya maupun psikologis. Dalam konteks membuat karya, hal itu menjadi inspirasi ide berkarya. Salah satu tema yang dihadirkan dalam lukisannya adalah warisan atau *heritage*. Dari pengalamannya, Moel telah melihat banyak benda atau bangunan kuno, tidak hanya itu, tempat-tempat seperti Banjarmasin, Malang, Jakarta, dan Bandung memiliki keunikan tersendiri yang dapat Moel hadirkan melalui filosofi lukisannya. Alasannya adalah suatu kebanggaan bahwa terbangunnya gedung atau bangunan pada era tersebut yang memiliki nilai sejarah. Gedung tersebut masih tetap berdiri sampai sekarang, tetap diminati orang, dan tidak berkurang keindahannya. Seperti saksi bisu bagi perkembangan sejarah dikota itu, sebagai identitas suatu kota, dan dapat menunjukkan tanda zaman ketika gedung itu dibangun. Menurutnya, sangat disayangkan jika gedung atau bangunan tersebut tidak diabadikan.

Berbicara tentang warisan atau *heritage* sangat erat kaitannya dengan waktu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moel Soenarko “sesuatu yang bermakna dan jangan dilepas menjadi sesuatu yang kosong tak berguna dengan tidak melakukan apa-apa. Waktu adalah jalan sejarah dan hikmah kehidupan. Berkarya dan terus berkarya adalah hitungan menuju akhir yang indah” [1]. Moel merupakan sosok yang senang mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Selalu menghasilkan karya dalam hidupnya menjadi alasan sendiri untuk terus semangat dan maju dalam mengembangkan kemampuannya dalam dunia seni.

Dalam dunia seni lukis yang Moel Soenarko tekuni, tentunya bukan tanpa tujuan. Beliau ingin menyuarkan visi dan misinya melalui karya lukisnya, yang tentunya mempertimbangkan estetika, artistika, dan filosofi. Filosofi kuat yang berhubungan dengan dirinya maupun kenangan-kenangan dalam kehidupannya. Baginya, lukisan tanpa filosofi bagaikan gambar kosong tanpa makna. Filosofi yang terkandung dalam lukisan Moel sangat menarik dan menyentuh. Dalam praktik dan wacana seni rupa sekarang, karya-karya Moel Soenarko memang membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk memahami isi dan konteksnya. Maka dari itu, komunikasi diperlukan, komunikasi antar manusia melalui penafsiran atas sebuah karya. Lukisan juga sebuah bahasa, yang merepresentasikan tuturan pengalaman dan pendalaman,

Oleh karena banyaknya apresiator yang tertarik dengan karya-karya Moel Soenarko, maka penulis akan membahas mengenai gagasan berkarya dan deskripsi visual estetis lukisan *heritage* Moel Soenarko pada bagian pembahasan. Tujuan lain yaitu untuk memperkaya, memperluas pembahasan, serta mengkaji lebih dalam karya seni lukis lukis beliau yang bertema *heritage*.

II. LANDASAN TEORITIK

A. Teori Kreatif

Dalam menghasilkan sebuah ide atau gagasan dalam membuat karya seni, seniman pasti mengalami proses kreatif dalam pembuatan karyanya. Dimulai dari memikirkan sebuah konsep, mencari ide, stimulasi, dan kontemplasi. Banyak hal yang bisa menstimulus agar sisi kreatif dapat muncul, seperti kebiasaan, pola pemikiran, ciri khas, karakteristik, dan pola tindakan. Tidak hanya itu, dari sistem terfikir, sistem gagasan, dan sistem pengetahuan serta pengalaman juga mendukung itu semua.

pendapat Agus Sachari [2] mengenai proses kreatif dikemukakannya sebagai kegiatan mental dan fisik yang dimulai dari dorongan awal berupa ide kreatif atau gagasan, hingga sentuhan akhir. Graham Wallas [3] membagi proses kreatif tersebut menjadi empat tahapan yang ditampilkan dalam bagan berikut:



Proses Kreatif menurut Wallas
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

1. Tahap persiapan atau *preparation* yaitu tahap dimana seseorang melakukan riset dengan mengumpulkan data dan informasi terlebih dahulu. Dapat dilakukan dengan cara membaca, mewawancarai, bertualang atau kegiatan lain yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide, dan opini. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah.
2. Tahap inkubasi disebut pula sebagai tahap pengeraman atau tahap istirahat. Proses mengaitkan ide, pikiran sebenarnya melakukan berbagai proses seperti menjajarkan, memadukan, menyortir atau memilah, mengitari, dan membayangkan. Dalam tahap ini pikiran bawah sadar yang bekerja atau mengambil alih informasi, mengaitkan berbagai ide dari informasi-informasi yang telah terkumpul untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.
3. Tahap pencerahan, dikenal luas sebagai pengalaman *eureka* atau 'Aha!' yaitu ketika inspirasi sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran. Tahap pencerahan merupakan titik tolak ketika gagasan berpindah dari pikiran bawah sadar ke alam pikiran sadar. Tahap pencerahan ini biasanya muncul ketika mengerjakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tindak kreatif, ketika seseorang dalam keadaan sedang santai dan terbebas dari tekanan. Misalnya, ketika berada dikamar mandi, melamun, mau tidur, atau yang lainnya.
4. Tahap pembuktian atau *verification* disebut juga sebagai tahap pengujian dan penyempurnaan ide. pada tahap ini, pikiran sadar dan logis mengambil alih, bekerja dengan masukan ide dari proses tak sadar sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan pada tahap pembuktian ini berbeda-beda, ada yang berhasil dengan cepat, ada pula yang membutuhkan waktu berbulan-bulan atau bahkan sampai bertahun-tahun.

Pola proses kreatif menurut Monroe [3] dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu sebagai berikut

1. Adanya karakteristik yang sama pada setiap seni apapun mediana, hal ini tampak karena hampir di setiap karya seni menggunakan topik utama.
2. Adanya analogi pengalaman estetis, terbukti karena adanya apresiasi dan penghargaan untuk dinilai.
3. Adanya analogi antara satu kegiatan kreatif dengan kegiatan kreatif lainnya.

B. Teori Visual

1. Estetika

Estetika memiliki dua pendekatan: pertama langsung meneliti dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah serta karya seni, kedua

menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Kajian estetika dalam bentuk karya seni, Parker [2] membaginya kedalam enam asas yaitu

a. *The principle of organic unity* (asas kesatuan/utuh).

Nilai dari suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya.

b. *The principle of theme* (asas tema).

Di setiap karya seni terdapat satu atau beberapa ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya itu.

c. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema).

Tema pada karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus-menerus. Tema yang harus tetap sama itu harus dihadirkan dalam berbagai variasi agar tidak menimbulkan kebosanan.

d. *The principle of balance* (asas keseimbangan).

Didalam karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak bertentangan tetapi sesungguhnya saling memerlukan, karena bersama-sama akan menciptakan suatu kebulatan.

e. *The principle of evolution* (asas perkembangan).

Proses yang bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.

f. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang)

Jika asas-asas variasi pada tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung asas utama kesatuan utuh, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut.

2. Seni Lukis

Tidak hanya ungkapan, gagasan, imajinasi, dan ekspresi yang dituangkan oleh seniman terhadap karyanya. Dalam pembentukan sebuah karya, khususnya karya lukis harus memiliki berbagai macam unsur dan prinsip rupa. termasuk juga gaya atau aliran, teknik, dan media yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesan estetika dan menunjukkan karakter karya seniman.

a. Unsur-unsur Seni Rupa

1) *Garis*

Garis dibedakan menjadi dua bentuk yaitu garis nyata dan garis semu. jenis garis terdiri dari garis lurus, garis lengkung, garis majemuk, dan garis gabungan. Garis zig-zag dan garis berombak termasuk dalam bagian garis majemuk. Garis geometris seperti garis lurus dan garis zig-zag termasuk kedalam garis

yang teratur sehingga memiliki sifat formal dan resmi. Sedangkan sifat non formal, tak resmi, lemah gemulai lembut, acak-acakan terdapat pada garis non geometris, seperti garis lengkung dan garis berombak.

2) *Bidang*

Bidang atau *shape* terbentuk dari garis yang mencakup ukuran luas tertentu atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau karena adanya tekstur atau gelap terang pada arsiran. Bidang selalu berkaitan dengan benda, baik yang menyerupai wujud alam (*figur*) atau tidak sama sekali menyerupai wujud alam, berupa bangun beraturan (*non figur*). Figur dikenal juga sebagai bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Sedangkan non figur dikenal juga sebagai bidang geometri

3) *Ruang*

Ruang dalam unsur rupa pada sebuah karya menunjukkan dimensi dan volume memberikan kesan kedalaman, ruang dua dimensi menunjukkan ukuran atau dimensi panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Seniman yang membuat karya dua dimensi dapat menghadirkan kesan keruangan atau tiga dimensi dengan pengolahan unsur-unsur rupa seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, dapat juga menciptakan ruang semu (*khayal*) dengan menggunakan teknik gambar perspektif. Usaha untuk menampilkan kesan ruang sering ditunjukkan dengan penumpukkan objek atau penempatan objek, yang dekat dengan pengamat digambarkan di bagian bawah sedangkan yang lebih jauh berada di bagian atas. Pada seniman yang membuat karya tiga dimensi, ruang tiga dimensi adalah ruang yang sebenarnya.

4) *Tekstur*

Tekstur dalam seni dua dimensi biasanya dibagi menjadi tekstur raba yang dapat dirasakan oleh indra peraba dan tekstur lihat yang dirasakan melalui indra penglihatan. Tekstur lihat memiliki sifat semu yang terbagi menjadi tekstur hias manual, tekstur mekanik, dan tekstur ekspresi. Tekstur hias manual dibuat secara manual, tekstur jenis ini hanya sekedar menghiasi permukaan saja, jika teksturnya dihilangkan tidak memengaruhi raut. Tekstur mekanik dibuat dengan alat mekanik seperti mistar, alat foto, cetak computer, dan sebagainya. Dan yang terakhir, tekstur ekspresi merupakan bagian dari proses penciptaan seni rupa. Raut dan tekstur adalah satu kesatuan dan tak dapat terpisahkan. Jika, teksturnya ditiadakan, maka makna dari objek tersebut menjadi berbeda bahkan hilang [4].

5) *Warna*

Dalam warna dikenal juga dengan susunan warna selaras. Menurut jenisnya, warna selaras dibagi menjadi monokromatik, polikromatik, dan kontras.

Istilah monokromatik atau *monochrome* menunjukkan kecendrungan penggunaan dalam satu jenis warna. Untuk menunjukkan efek kedalaman dalam pewarnaan *monochrome* dilakukan dengan menambah atau mengurangi intensitas warna. Kebalikan dari monokromatik adalah polikromatik, yaitu penggunaan lebih dari satu jenis warna. Sedangkan kontras yakni menggunakan beberapa warna yang berbeda, bertentangan, atau berlawanan.

Perpaduan antara dua warna yang berdampingan dapat membentuk garis semu atau maya.

Setiap warna dapat memberikan kesan secara psikologis, dapat mempengaruhi jiwa atau emosi manusia, dan dapat pula menggambarkan susana hati seseorang. Konflik antara warna dan bentuk persepsi manusia telah dipelajari oleh ahli-ahli psikologi. Hal tersebut berhubungan dengan beberapa aspek, di antaranya aspek indra, aspek budaya, dan aspek lainnya. Sanyoto [4] merangkum makna warna berdasarkan karakter dan simbolisasi seperti pada tabel di bawah ini

Warna	Melambangkan	Karakter
Merah	Nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kejajaman, bahaya, dan kesadisan.	Kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas.
Kuning	Kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, keagungan, peringatan, dan humor.	Terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat
Biru	Keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan	Dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, cerah.
Putih	Cahaya, kesucian, kemurnian, kekanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simple, kehormatan	Positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah
Hitam	Kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahalan, kejajaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakhahagiaan, penyesalan, amarah, duka cita, kekuatan, keanggunan, formalitas.	Menekan, tegas, mendalam, dan depresi

Abu-abu	Ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keraguan	Karakter abu-abu di antara hitam dan putih
---------	---	--

Pemakaian Warna berdasarkan Karakter dan Simbolisasi
(Sumber: Sanyoto 2010)

Karakter warna di atas berlaku untuk warna-warna murni. Namun, karakter akan berubah jika warna-warna tersebut mengalami perubahan, menjadi lebih tua, muda, atau bahkan redup.

6) Gelap-terang

Kesan keruangan atau volume atau tiga dimensi semu muncul karena adanya perbedaan tingkat nada warna yang berbeda. Menurut Sanyoto [4] *Tint* merupakan *value* dengan intensitas terang, terdapat pada bagian yang terkena cahaya langsung. *Tone* yaitu *value* sedang bagian yang terkena cahaya normal. sedangkan *Shade* yaitu *value* gelap terdapat pada bagian yang tidak terkena cahaya.

b. Prinsip-prinsip Seni Rupa

1) Kesatuan

Kesatuan atau *unity* dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan dan keutuhan berbagai unsur fisik dan nonfisik dengan karakter berbeda dalam sebuah karya. Menurut Kartika [2] keberhasilan bentuk estetika karya seni ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetika atau visual.

2) Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah penyusunan unsur-unsur yang berbeda tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi sehingga memberikan kesan kestabilan secara visual. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur. Keseimbangan dalam penyusunan bentuk dibagi menjadi keseimbangan formal (simetris) dan non formal (asimetris).

3) Irama

Kesan gerak dalam irama dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan atau repetisi, serta variasi.

- Harmoni adalah kesan keselarasan yang tersusun dari gabungan dua atau lebih unsur rupa yang sejenis, sedangkan kontras adalah kesan pertentangan yang ditimbulkan oleh gabungan unsur-unsur yang berbeda.
- Penyusunan unsur-unsur rupa yang sama secara berulang dalam sebuah komposisi.
- Variasi atau keberagaman dalam bentuk, jarak, ukuran, dan arah unsur-unsur rupa dalam sebuah komposisi adalah cara lain membuat irama.

4) Center of Interest

Dalam karya seni tugasnya sebagai pusat perhatian dan daya tarik karena unik, istimewa, ganjil, unggul. Selain *center of interest*, terdapat kata-kata lain yang

mendekati seperti dominasi, *emphasis* atau aksentuasi, *focal point*, *eye catcher*, *eye pathway*, dan *blikvanger* (bahasa Belanda).

c. Teknik Melukis

1) Wet on Wet

Teknik basah pada basah merupakan teknik yang banyak digunakan pada cat air atau cat minyak untuk membuat gradasi warna agar tercampur dengan menarik secara langsung di atas media yang digunakan.

2) Wet on Dry

Teknik basah pada kering ini digunakan untuk membentuk lukisan secara bertahap. Jika cat latar kering, tepiannya akan terlihat.

3) Dry on Dry

Teknik kering di atas kering ini biasanya digunakan untuk menggunakan tekstur berbulu atau memberi detail pada objek.

4) Dry on Wet

Pada teknik ini, kuas diberikan cat yang dibiarkan mengental, tanpa diberi tambahan cairan apapun sebagai pencampur, kemudian disapukan di atas permukaan kertas yang basah.

d. Aliran Seni Lukis Realis

Aliran realis sering disandingkan dengan naturalis. padahal keduanya berbeda. Padahal naturalis, tema atau objek belum tentu sesuatu yang real atau nampak oleh mata, seperti karya Basuki Abdillah yang berjudul Nyai Lara Kidul dan Ramayana, keduanya adalah tokoh yang non-realistis. Sedangkan dalam realis, memiliki tema nyata yang jelas dan terdapat di kehidupan sehari-hari, seperti di pasar, di sawah, upacara keagamaan, dan sebagainya.

e. Teori Perspektif

Gambar perspektif biasanya ditemukan dalam gambar arsitektur. Berfungsi menggambarkan bangunan atau gedung dari sudut pandang $\frac{3}{4}$ bagian atau yang memiliki sudut pandang. Tiga dasar gambar perspektif yakni perspektif dengan satu titik hilang, dua titik hilang, dan tiga titik hilang.

Ciri utama pada gambar perspektif menurut Ching [5] dalam menjelaskan suasana ruang, jarak, dan dimensi ketiga yaitu bentuk-bentuk yang saling menutupi, ukuran yang semakin mengecil, garis-garis sejajar yang menuju ke satu titik hilang, semakin jauh tampak semakin mengecil.

f. Heritage

Berdasarkan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia atau *The Indonesian Charter for Heritage Conservation* tahun 2003 [6], *heritage* atau pusaka

Indonesia meliputi pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di tanah air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka budaya mencakup pusaka berwujud (*tangible*) yaitu benda yang dapat disentuh. Sedangkan pusaka tak berwujud (*intangible*) yaitu tak dapat disentuh seperti bahasa, ritual, musik, tarian, kepercayaan, kenangan, dan lain sebagainya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu, yang sekarang lebih dikenal dengan *cultural landscape* atau saujana budaya. Pusaka yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sangat penting sebagai landasan dan modal awal bagi pembangunan masyarakat Indonesia di masa depan, karena itu harus dilestarikan untuk diteruskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan baik, tidak berkurang nilainya, bahkan perlu ditingkatkan untuk membentuk pusaka masa datang.

Brian Graham and Peter Howard [7] memaknai *heritage* sebagai upaya penyelamatan secara selektif material masa lalu seperti benda budaya, pemandangan alam, mitologi atau mitos, kenangan dan tradisi menjadi budaya, politik, dan ekonomi di masa sekarang ini.

Warisan berkaitan erat dengan nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sebab itu dimaknai sebagai *cultural heritage* atau warisan budaya. *Icon* dari suatu daerah biasanya diambil dari warisan budaya setempat. Pembicaraan mengenai *cultural heritage* pastinya tidak terlepas dari persoalan budaya dan masyarakatnya. Sifat memaknai kebudayaannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya dibedakan menjadi dua yaitu makna sosial dan makna individual. Spradley [8] menjelaskan bahwa terbentuknya makna sosial berasal dari proses interaksi individu dengan orang lain, sedangkan makna individual lahir dari pengalaman-pengalaman pribadinya. Pemaknaan tiap-tiap individu pasti berbeda. Termasuk di tingkat keluarga, kelompok, masyarakat, dan lainnya. Hal tersebut yang dimaksud dengan keanekaragaman budaya. Keanekaragaman terjadi karena dua hal yaitu proses sosialisasi dan pengalaman pribadi [8].

Wujud benda-benda budaya Indonesia yang dapat disentuh mengandung banyak makna, yang datang dari kenangan. Contoh benda-benda budaya Indonesia di antaranya keris, candi, wayang, dan sebagainya. Secara visual, benda-benda budaya tersebut memiliki pola yang sama yakni pola tiga dengan susunan vertikal linear. Pola dalam benda-benda budaya tersebut diadaptasi dari pemaknaan spiritualitas sebuah kehidupan manusia yakni dunia atas (langit), dunia bawah (bumi), dan dunia tengah (manusia) [9].

Dunia atas diibaratkan dengan langit, biasanya digunakan sebagai simbolisasi dari agung, Esa, dan kuasa. Dunia bawah diibaratkan sebagai bumi. Dunia atas dan dunia bawah merupakan pertentangan yang saling melengkapi. Wujud ketiga dari dunia atas dan dunia bawah yaitu dunia tengah. Ungkapan Sumardjo [9] “dunia tengah adalah dunia paradoks itu” memiliki penjelasan bahwa dunia tengah hadir sebagai medium atau penghubung dari dua dunia tersebut yang saling bertentangan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih kepada pemaparan hasil penelitian berupa penjelasan kata-kata atau gambar-gambar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan disiplin estetik, yaitu menganalisis unsur visual lukisan Moel Soenarko yang bertema *heritage* berdasarkan unsur rupa dan komposisi, ide berkarya, asas-asas estetik, atau bahkan makna yang terkandung didalamnya.

Lokasi penelitian yang dijadikan sumber informasi secara langsung adalah Rumah Seni Moel Soenarko di Jl. Rafflesia No.12, Ciwaruga, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Nomer telepon (022) 820275 / 081 655 281 3.

Terdapat 32 lukisan Moel Soenarko dengan tema *heritage*, baik itu yang di Indonesia maupun di luar Indonesia. Berdasarkan pertimbangan penulis hanya akan mengambil fokus penelitian karya lukis beliau yang bertema *heritage* tersebut berdasarkan kenangan dalam ide berkarya dan visual dari masing-masing wilayah yang pernah menjadi tempat menetap Moel Soenarko.

IV. ANALISIS PENELITIAN

a. Temuan

Karya-karya lukis Moel Soenarko dengan tema *heritage* terdapat antara tahun 1998-2010 dengan berbagai media seperti cat minyak, pastel, dan cat air. Adapun rincian banyaknya lukisan dengan tema *heritage* yang penulis temukan per tahun sebagai berikut:

No	Tahun Pembuatan	Jumlah Lukisan
1	1998	1 buah
2	1999	2 buah
3	2000	5 buah
4	2001	1 buah
5	2002	1 buah
6	2003	4 buah

7	2004	3 buah
8	2006	1 buah
9	2007	1 buah
10	2008	1 buah
11	2009	1 buah
12	2010	10 buah

Jumlah Lukisan Bertema Heritage Berdasarkan Tahun Pembuatan
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

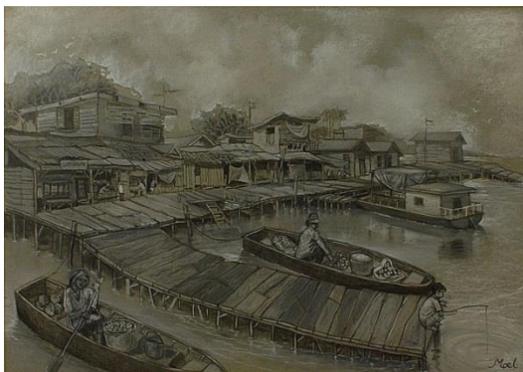
Banjarmasin, Malang, dan Jakarta merupakan wilayah yang pernah dijadikan Moel Soenarko sebagai tempat menetap. Dari wilayah-wilayah tersebut pasti memiliki panorama dan kondisi yang berbeda, tentunya memberikan kenangan tersendiri pula bagi Moel. Pada Banjarmasin, penulis mengambil satu buah lukisan bertema *heritage* dengan alasan kenangan terhadap kehidupan masa kecil Moel. Untuk Malang satu buah lukisan bertema *heritage*, yang mewakili kenangan Moel menjadi seorang istri prajurit yang mengambil salah satu objek Kota Malang. Terakhir, Jakarta pun satu buah lukisan bertema *heritage*, karena kenangan Moel terhadap sungai dan objek yang berada di pinggir sungai. Lukisan-lukisan tersebut dijadikan sampel penelitian terpilih berdasarkan lokasi domisili Moel Soenarko yang terdapat pada objek lukisan dengan tema *heritage*.

Berikut rincian jumlah lukisan yang terdapat pada masing-masing wilayah yang pernah menjadi tempat menetap Moel Soenarko.

No	Wilayah Objek pada Lukisan	Jumlah Lukisan
1	Banjarmasin	1 buah
2	Malang	5 buah
3	Jakarta	10 buah

Jumlah Lukisan Berdasarkan Sampel Terpilih
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan identitas karya lukis Moel Soenarko dengan tema *heritage* yang dijadikan sampel penelitian terpilih sebagai berikut



Dermaga Banjarmasin. 2000. Pastel di Atas Kertas. 68x88 cm
(Sumber: Rumah Seni Moel Soenarko)



Jembatan Splendid. 2003. Cat Minyak di Atas Kanvas. 55x76 cm
(Sumber: Rumah Seni Moel Soenarko)



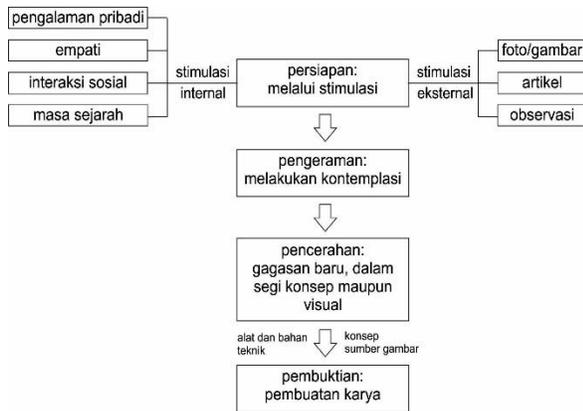
Rumah Panggung di Aliran Sungai Ciliwung. 2010. Cat Minyak di Atas Kanvas. 60x80 cm
(Sumber: Rumah Seni Moel Soenarko)

b. Pembahasan Analisis

Moel Soenarko memilih tema *wong cilik* dan *heritage* dalam lukisannya. Jika ditelusuri lebih mendalam berdasarkan latar belakang pembuatan karya, kedua tema tersebut tidak benar-benar terpisah dan berbeda. Dari segi visual memang terlihat berbeda antara tema *heritage* dan *wong cilik*. Brian Graham dan Peter Howard memaknai *heritage* sebagai penyelamatan secara selektif material masa lalu dan warisan budaya. Dimana salah satu cakupannya adalah kenangan yang masuk dalam kategori warisan tak berwujud atau *intangible*. Kenangan dapat terbentuk dari sifat dalam memaknai kebudayaan untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Ada makna sosial yang terbentuk dari proses interaksi seseorang dengan orang lain atau melalui proses sosialisasi. Ada pula makna individual yang lahir dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang.

Begitu pula Moel Soenarko, karya-karyanya lahir dari pengalaman perjalanan hidupnya. Sebagai ungkapan rasa syukur terhadap keagungan Tuhan atas karya yang telah diciptakan oleh umat-Nya dan segala yang telah Moel terima dalam hidupnya.

1. Deskripsi Ide Kreatif Moel Soenarko dalam Lukisan yang Bertema Heritage.



Proses Ide Kreatif Moel Soenarko dalam Berkarya Lukis yang Bertema *Heritage*
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Pada tahap persiapan, dimana beliau memikirkan dan mengeksplorasi ide untuk menghasilkan sebuah karya lukis dengan tema *heritage*. Munculnya ide memerlukan adanya stimulan yang berasal dari dalam diri Moel (faktor internal) dan dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yang memengaruhi munculnya sebuah ide bagi Moel Soenarko yaitu kenangan. Kenangan tercipta berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan masa sejarah, serta rasa empati yang tertanam dalam dirinya. Faktor internal didukung dengan adanya faktor eksternal seperti melakukan observasi dan wawancara, membaca artikel. Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Dibantu dengan stimulan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) seperti observasi, wawancara, dan membaca berita, berguna untuk membantu pengumpulan data lebih banyak dan semakin memperkuat misinya dalam berkarya. Tahap selanjutnya, melalui proses kontemplasi yang berfungsi untuk memilah informasi-informasi yang telah didapat.

Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Ditambahkan oleh stimulan yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Kedua hal tersebut kemudian melalui proses kontemplasi yang berfungsi untuk memilah informasi-informasi yang telah dicapai.

Pada tahap pencerahan, Moel telah menentukan pilihan, *subjectmatter* dan tema-tema. Pilihannya dijatuhkan pada objek yang sederhana, kumuh, memiliki cerita dibaliknya, sampai pada kesejarahan.

Memasuki tahap pembuktian yaitu pembuatan karya, Moel memerlukan persiapan-persiapan seperti alat dan bahan, konsep yang telah disiapkan, sumber gambar yang dibutuhkan, serta teknik yang digunakan. Media dan teknik yang digunakan dalam membuat karya lukis dengan tema *heritage* secara konvensional.

Eksperimen dilakukan pada karya-karyanya sebagai pembelajaran. Sumber gambar menjadi benda yang sangat penting dalam membuat karya, berguna untuk menstimulasi dirinya dalam mengingat lokasi dan menentukan arah gambar. Sumber-sumber gambar tersebut biasa diperolehnya dari foto pribadi, artikel majalah atau koran, kartu pos, dan sebagainya.

Lukisan Moel Soenarko dengan tema *heritage* sebagian besar menggambarkan suasana keadaan suatu wilayah atau objek yang kemudian dikaitkan dengan kenangan dan pengalaman dirinya. Secara visual, banyak lukisan *landscape* yang menggunakan pembagian bidang lukis, seperti bidang atas, bidang tengah, dan bidang bawah. Hal tersebut seperti pembagian bidang yang terdapat pada benda-benda budaya yang banyak mengandung makna dan filosofi kehidupan. Namun, hal tersebut hanya sebatas konsep yang diadopsi secara visual pada lukisan milik Moel Soenarko. Bidang atas yang digunakan untuk bagian langit. Bidang tengah sebagai tempat hidup manusia atau kehidupan manusia. Sedangkan, bagian bawah biasanya menggambarkan air atau jalanan. Moel menjelaskan jika pembagian bidang tersebut tidak mengandung makna apapun, karena menurutnya lukisan *landscape* memang seharusnya terdapat bagian langit dan bagian jalan atau air. Meskipun begitu, jika ditelusuri lebih jauh terdapat hubungan diantara bagian-bagiannya. Untuk pembahasan keterkaitan tiga bidang lukisan tersebut penulis batasi tidak sampai filosofi, hanya sebatas keterkaitan visual antar bidang dan antar objek di dalamnya.

Warna-warna yang dipilih pun berdasarkan ekspresi diri. Seluruh perasaan dan emosinya dituangkan dalam bentuk pewarnaan di atas lukisan. Memasuki tahap awal melukis, Moel tidak memikirkan warna apa yang harus digunakan. Melainkan warna apa yang ingin digunakan. Dalam berkarya, banyak perasaan yang dituangkan dalam karyanya. Oleh karena itu, jelas terlihat jika karya-karya yang dihasilkannya terlihat jujur.

Tidak hanya terlihat pada segi warna, objek yang menjadi tujuan dalam karyanya diolah sedemikian rupa sampai pada detail-detail yang digambarkan. Kedetailannya dalam menyusun dan melukiskan suatu objek menunjukkan bahwa Moel merupakan sosok yang menggemari kerapian, senang menyusun sesuatu agar terlihat rapi dan harmonis.

Uraian berikutnya membahas mengenai ide kreatif Moel Soenarko dari beberapa lukisan miliknya dengan tema *heritage* yang juga dijadikan sampel dan fokus penelitian.

a. Dermaga Banjarmasin

Kenangan semasa kecilnya menjadi latar belakang pembuatan lukisan Dermaga Banjarmasin. Tempat tinggalnya yang berdekatan dengan sungai Martapura

di Banjarmasin dan lingkungannya yang dikelilingi oleh perahu dayung dan rumah lanting tak lantas membuatnya bisa bermain sesuka hatinya seperti anak-anak lain. Moel Soenarko merupakan anak bangsawan, ayahnya yang berasal dari kalangan keraton Surakarta Hadiningrat, kala itu adalah seorang Kepala Polisi Kota Banjarmasin. Mereka tidak tinggal di sekitar rumah lanting tersebut, di seberang terdapat daratan atau lebih tepatnya menurut beliau seperti rawa dan disitulah mereka tinggal.

Pada masa kecilnya dulu, larangan untuk menaiki perahu dayung yang ada disekitarnya sangat membekas. Hanya wujud dan suaranya yang dirasa. Begitu juga dengan rumah-rumah lanting, dilihatnya dari kejauhan, dari daratan. Jika Moel ingin berjalan-jalan di sekitar sungai tersebut, ia hanya diperbolehkan menggunakan *speedboat* sebagai alat transportasinya. Rumah lanting adalah rumah apung yang menjadi rumah tradisional suku Banjar.

Moel menjelaskan bahwa objek lokasi dalam lukisan Dermaga Banjarmasin merupakan wilayah terpencil, berada di Sungai Martapura ke arah muara Sungai Kapuas. Seiring perkembangan jaman, keberadaan rumah lanting kini perlahan-lahan hilang dan digantikan oleh rumah panggung yang lebih permanen dengan menggunakan tiang panjang yang menancap di tepian sungai. Padahal rumah lanting sudah ada sejak jaman kerajaan-kerajaan dulu di Tanah Banjar, kemudian masa kolonial Belanda. Dapat dikatakan bahwa rumah lanting menjadi bagian dari *heritage* atau warisan Banjarmasin.



Foto pribadi Sebagai Sumber Melukis Moel Soenarko
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Foto tersebut diambil ketika Moel kembali ke Banjarmasin sekitar tahun 1999, dijadikan sebagai objek lukisan yang diberi judul Dermaga Banjarmasin. Pengalaman estetis yang menjadi alasan dalam membuat lukisan tersebut adalah keperihatinan. Moel merasa prihatin pada kondisi wilayah seperti itu. Objek sungai Martapura, rumah lanting yang tergantikan oleh rumah panggung, perahu dan pelantar yang digunakan untuk berjalan merupakan perpaduan antara kenyataan dan harapan Moel. Harapan akan kehadiran pelantar yang akan mempermudah akses masyarakat sekitar berjalan kaki dan berjualan, anak-anak kecil dapat bermain, serta perahu dapat dengan mudah berlabuh disekitarnya. Apalagi masyarakat yang tinggal disana termasuk dalam

ekonomi menengah kebawah. Misi yang diberikan dalam karya lukis ini adalah indahnya sebuah kehidupan bila ditata dengan rencana.

b. Jembatan Splendid

Jembatan Splendid yang terletak di Kota Malang tersebut masih difungsikan dan digunakan oleh masyarakat sampai sekarang sebagai jalan penghubung desa. Sungai yang terdapat di bawah Jembatan Splendid ini adalah Sungai Brantas.

Semangat terlihat ketika Moel menceritakan lukisan Jembatan Splendid tersebut. Sebab, makna terhadap Jembatan Splendid ini, bukan tentang keprihatinan atau pun mengenang masa kecilnya. Pengalamannya menjadi seorang istri prajurit yang dijadikan ide dan konsep dalam membuat lukisan dengan judul Jembatan Splendid.

Selain itu, beliau mengaku terinspirasi dari lirik lagu Mars PERSIT yang berbunyi ‘mendorong suami ke medan juang, untuk nusa dan bangsa’. Penulis menginterpretasikan lirik tersebut seperti seorang istri prajurit yang harus merelakkan sang suami pergi bertugas demi kepentingan nusa dan bangsa.

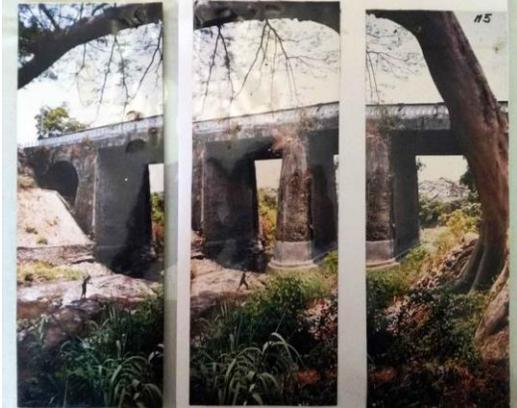
Moel menjelaskan dengan mengibaratkan bahwa jembatan tersebut sebagai tentara yang mengawal dan menyangga negara dan bangsa agar berjalan dengan baik dan lancar. Jembatan tidak akan berdiri tanpa adanya tiang-tiang penyangga. Seperti yang diungkapkan Moel [10] bahwa untuk menyangga sebuah jembatan diperlukan tiang-tiang yang kokoh agar jembatan tersebut tidak runtuh. Tiang-tiang tersebut diibaratkan sebagai istri tentara yang harus dapat menjadi penopang yang kuat bagi tugas-tugas suaminya, jika penyangganya tidak kokoh maka jembatan tersebut akan mudah runtuh.



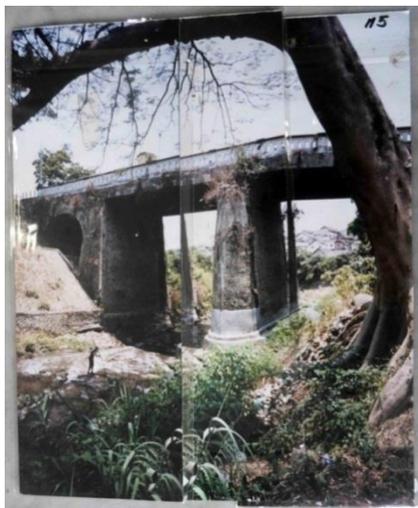
Proses Mengamati dan Menghayati Objek Jembatan Splendid
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Tepatnya pada tahun 2003, Moel melakukan kegiatan observasi secara langsung ke lokasi. Proses pengamatan dan penghayatan jembatan dilakukan dengan seksama dari kejauhan agar jembatan terlihat seutuhnya. Proses observasi tersebut dilakukan dengan ditemani sang suami, Soenarko. Sudut

pandang diambil dari bawah, seperti yang terlihat pada gambar diatas. Setelah momen tersebut dirasa cukup, Moel kemudian memotret sendiri jembatan tersebut.



Bentuk Jembatan Splendid Sebelum Diringkas
(Sumber: Data Pribadi, 2016)



Peringkasan Bentuk Jembatan Splendid Sebagai Sumber Melukis Moel
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Sebelum menuangkannya di atas kanvas, gambar foto yang menjadi stimulannya tersebut beliau lakukan peringkasan. Dalam meringkas foto jembatan itu, mulanya Moel membagi foto tersebut menjadi tiga bagian yang sama kemudian menggabungkannya dengan cara saling menumpukkan sebagian bidang foto. Foto bagian kiri menumpuk pada setengah bagian atas kanan, begitu pun dengan potongan gambar selanjutnya. Gunanya agar jembatan yang terlihat panjang tersebut menjadi ringkas, terlihat lebih tinggi, dari yang bentuknya *landscape* bisa menjadi *portrait*.

c. Ciliwung



Rumah Panggung di Sungai Ciliwung Sebagai Sumber Melukis Moel Soenarko
(Sumber: Data Pribadi, 2016)

Ketika Moel mengunjungi suatu daerah, pertama kali yang beliau tanyakan adalah adanya keberadaan sungai di wilayah tersebut. Hal itu berkaitan dengan kondisi psikologis Moel terhadap kenangan pada kehidupannya yang pernah lahir dan menetap di sekitar sungai Martapura. Hal itu terlihat dari beberapa karyanya yang banyak melukiskan sungai-sungai di Indonesia. Tak terkecuali ketika beliau pindah ke Jakarta. Di wilayah ibukota DKI Jakarta terdapat Sungai Ciliwung yang melintasi wilayah tersebut. Ciliwung merupakan sungai yang melalui wilayah Bogor, Depok, dan DKI Jakarta. Tak jarang Sungai Ciliwung menjadi berita karena adanya banjir tahunan di wilayah hilirnya. Sungai Ciliwung menjadi objek yang sering beliau lukiskan karena tingginya rasa empati terhadap kondisi sungai tersebut. Terlebih lagi kepada manusia-manusia yang tinggal di sekitar aliran sungai itu.

Tidak sedikit masyarakat yang mengetahui bagaimana tingkatan atau strata mereka yang tinggal di sekitar DAS atau Daerah Aliran Sungai di Indonesia, tidak berbeda jauh dengan yang tinggal di Sungai Brantas. Namun, mereka yang tinggal disekitar aliran Sungai Ciliwung diperkirakan memiliki kondisi ekonomi yang lebih bawah dibandingkan dengan yang ada di Sungai Brantas. Rata-rata bangunan yang didirikan masyarakat Sungai Ciliwung adalah bangunan semi permanen yang tersusun dari seng, kayu, atau lain sebagainya. Dari situ Moel melihat sebuah kenyataan hidup yang harus diperjuangkan. Dari situ pula beliau mengolah visual ini menjadi sebuah karya lukis yang dapat mengingatkan orang lain bahwa kita yang nasibnya lebih beruntung dari mereka, juga perlu membantu.

Moel mengungkapkan bahwa itu adalah bagian dari *heritage* yang dimilikinya, karena tidak lama lagi rumah yang seperti itu akan hilang. Perbedaan strata yang membuat beliau berpikir bahwa rumah-rumah

tersebut dihilangkan. Moel menjelaskan bahwa orang dengan strata atas mungkin menganggap lingkungan tersebut milik orang strata bawah, maka harus dihilangkan. Penggusuran pasti akan terjadi di wilayah sekitar aliran Sungai Ciliwung tersebut. Jika hal tersebut tidak disimpan dalam bentuk karya lukis, beliau akan kehilangan realita dari objek tersebut. “Kalo ada lukisan ini, lukisan ini yang nantinya akan berbicara bahwa Indonesia dulunya begini loh, terlebih lagi yang tinggal di daerah aliran Sungai Ciliwung yang rawan banjir” (wawancara 2016). Moel banyak melukiskan keadaan Ciliwung, baik dari segi suasana sampai objek rumah panggung di pinggir Sungai Ciliwung.

Pendapat Moel tersebut dibuktikan dengan adanya berita nasional yang penulis rangkum dari surat kabar online cnindonesia.com [11] pada Mei 2016, bahwa telah terjadi penggusuran di sepanjang Daerah Aliran Sungai Ciliwung. Bukan strata yang menjadikan alasan penggusuran rumah-rumah tersebut dilakukan. Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disapa Ahok, meminta warga yang tinggal di daerah tersebut untuk pindah ke rumah susun, yang telah disediakan oleh pemerintah. Lokasi yang disediakan pun rawan dari banjir. Hal tersebut dilakukan, agar warga mendapat kehidupan yang lebih baik ketimbang tinggal di tempat yang seperti kandang dan tak layak huni tersebut.

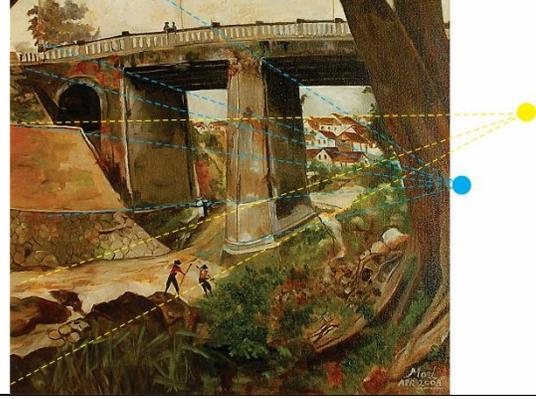
Selain itu, ahok akan memperlebar sungai yang menjadi sempit akibat pembangunan liar disekitar sungai. Hal tersebut dilakukan untuk menormalisasi fungsi sungai agar dapat menampung banjir.

2. Deskripsi Visual Lukisan Moel Soenarko yang Bertema Heritage

Lukisan Jembatan Splendid	
	
Unsur-unsur Lukisan	
Garis	Didominasi oleh garis nyata berupa kontur, terdapat garis lurus, lengkung, dan garis gabungan.
Bidang	Terdapat bidang non geometri berupa pepohonan dan manusia. Sedangkan

	bidang geometri terdapat pada dinding rumah dan pelantar.
Ruang	Bentuk gabungan bidang-bidang membentuk ruang dan adanya sudut pandang yang membentuk perspektif.
Warna	Memiliki satu jenis warna atau <i>monochrome</i> yakni hitam, abu-abu, dan putih.
Gelap-terang	Selain gelap-terang, adanya cahaya memberikan kesan volume dan ruang semu.
Tekstur	Tekstur berupa maya halus. Kombinasi garis membentuk tekstur air, kayu, kain, dan yang lainnya.
Prinsip-Prinsip Lukisan	
Kesatuan	Menggunakan jenis warna <i>monochrome</i> pada pewarnaan. Dan juga posisi objek yang berdekatan.
Keseimbangan	Asimetri atau informal
Irama	Irama hadir dari repetitif arah yang terdapat pada jajaran perahu dan pelantar. Selain itu terlihat dari perbedaan ketinggian rumah
<i>Center of Interest</i>	Objek pelantar menjadi <i>centerofinterest</i> dari lukisan ini.
Asas-asas Estetika	
Asas Kesatuan	Kesatuan antar bidang atas, bidang tengah, dan bidang bawah lukisan akibat adanya unsur dan objek yang memengaruhi. Bidang atas atau bidang langit terdapat cahaya yang mempengaruhi gelap-terang dan kesan ruang pada seluruh bidang. Seluruh objek pada bidang tengah berdiri di atas bidang bawah.
Asas Tema	Heritage
Asas Variasi dalam Tema	Kenangan terhadap kehidupan masa kecil Moel Soenarko.
Asas Keseimbangan	Keseimbangan secara estetis terlihat oleh adanya pembagian bidang atas, tengah, dan bawah. Variasi pembagian bidang membentuk zigzag.
Asas Perkembangan	Berdasarkan sumber gambar rumah panggung menjadi awal terbentuknya lukisan ini. Kemudian ditambahkan objek lain yang mendukung seperti pelantar dan perahu, yang merupakan imajinasi dari pengalaman sekaligus harapan
Asas Hierarki	Unsur warna mendukung lukisan ini secara tegas dapat mewakili baik dari segi psikologis, tema, dan juga mendukung bagi unsur-unsur lainnya
Perspektif	
	

Lukisan Jembatan Splendid	
	
Unsur-unsur Lukisan	
Garis	Menggunakan garis nyata dengan membentuk <i>outline</i> , dan garis maya yang terbentuk akibat penumpukkan dua warna yang berbeda.
Bidang	Bidang geometri terlihat disekita objek jembatan dan rumah-rumah.. Sedangkan bidang non geometri terdapat pada pohon, sungai, rumput, dan yang sejenisnya.
Ruang	Bentuk gabungan bidang atau <i>shape</i> membentuk ruang dan adanya perspektif.
Warna	Warna dominan coklat keabuan.
Gelap terang	Memunculkan kesan keruangan dan volume, serta menentukan posisi cahaya.
Tekstur	Tekstur maya halus. Kombinasi unsur warna, garis, dan bidang membentu kesan tekstur seperti batu kali, beton, rumput.
Prinsip-Prinsip Lukisan	
Kesatuan	Adanya repetisi garis lengkung imajiner yang dibentuk dari pohon, akar pohon, dan bayangan jembatan menciptakan kesatuan yang berpusat terhadap objek utama.
Keseimbangan	Asimetri atau informal
Irama	Hadirnya repetisi garis pada sisi atas jembatan dan rumput, serta bidang pada rumah-rumah. Selain itu terdapat pula repetisi garis lengkung imajiner.
<i>Center of Interest</i>	Jembatan menjadi fokus objek pada lukisan ini
Asas-asas Estetika	
Asas Kesatuan	Kesatuan antar bidang atas, bidang tengah, dan bidang bawah

	ditunjukkan oleh objek yang menghubungkan antar bidang lukisan tersebut. Objek pohon yang menghubungkan ketiga objek tersebut, ranting pohon yang dipenuhi dedaunan tampak mendominasi bagian atas bidang kanvas yang kemudian menyambung pada batang pohon yang terdapat dibagian tengah bidang kanvas, lalu akar yang berada di bagian bawah kanvas. Penyangga jembatan yang menyentuh sungai pun menjadi penghubung antara bidang tengah dan bidang bawah kanvas.
Asas Tema	Heritage
Asas Variasi dalam Tema	Kenangan Moel Soenarko menjadi seorang istri prajurit
Asas Keseimbangan	Memiliki 2 sudut pandang keseimbangan. Jika dilihat berdasarkan pembagian bidang langit, objek jembatan, dan daratan akan membentuk keseimbangan visual secara horizontal. Sudut pandang lain, jika objek jembatan diganti dengan rumah-rumah belakang jembatan akan menghasilkan bentuk kesimbangan visual zigzag antara langit, rumah, sungai, dan daratan.
Asas Perkembangan	Kaki jembatan atau penyangga jembatan digambarkan terlebih dahulu, sebagai awal dari objek perkembangan yang menentukan bagian-bagian serta penempatan objek-objek lainnya.
Asas Hierarki	unsur warna yang mendukung baik dari segi visual maupun konsep.
Perspektif	
	

Lukisan Rumah Panggung di Aliran Sungai Ciliwung



Unsur-unsur Lukisan

Garis	Didominasi oleh garis nyata berupa <i>outline</i> , terdapat pula garis nyata sebagai bidang. Kemudian garis maya yang terbentuk akibat penumpukkan dua warna kontras.
Bidang	bidang geometri terdapat di objek rumah. Sedangkan bidang non geometri berupa rerumputan dan manusia.
Ruang	Terbentuk hanya dengan adanya kesan cahaya karena pada lukisan ini tidak terdapat perspektif sebagai pembentuk ruang.
Warna	Pada <i>background</i> menggunakan jenis warna kontras
Gelap terang	Gelap terang sangat mempengaruhi adanya keruangan dan volume dalam lukisan ini.
Tekstur	Tekstur maya halus. Unsur garis dan warna menentukan wujud atau karakter. Seperti seng, tirai bambu, kayu.

Prinsip-Prinsip Lukisan

Kesatuan	Penggambaran objek-objek material penyusun rumah seperti seng, triplek, tongkat kayu, dan papan kayu saling berkaitan dan berhubungan karena dapat membangun sebuah objek rumah panggung.
Keseimbangan	Asimetri atau informal
Irama	Adanya repetisi dari unsur garis, bidang, dan warna pada objek pembentuk rumah panggung.
<i>Center of Interest</i>	Karpet merah muda menjadi aksentuasi dalam lukisan ini.

Asas-asas Estetika

Asas Kesatuan	Hadirnya objek tangga dan kaki rumah panggung pun menciptakan kesatuan yang menghubungkan antar bidang rumah dan bidang sungai.
Asas Tema	Heritage
Asas Variasi dalam Tema	Kenangan Moel terhadap sungai dan objek yang berada di pinggir sungai
Asas Keseimbangan	Penempatan objek di tengah dan pengulangan warna pada latar

	memberikan kesan keseimbangan.
Asas Perkembangan	Penyangga rumah digambarkan terlebih dahulu dan kemudian menentukan bagian-bagian selanjutnya, seperti seng, triplek, dan lainnya sebagai pembentuk bangunan rumah. kemudian, penggambaran objek-objek pendukung yang digambarkan secara detail.
Asas Hierarki	Unsur warna merupakan unsur yang lebih terlihat menggebu-gebu dan bersemangat.

V. KESIMPULAN

Dalam menentukan konsep berkarya lukis dengan tema *heritage*, Moel Soenarko melewati beberapa tahapan dalam mencapainya. Hal tersebut dikenal dengan proses ide kreatif. Berdasarkan teori Graham Wallas, beberapa tahapan tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pengeraman, tahap pencerahan, dan tahap pembuktian.

Pada tahap persiapan, dimana beliau memikirkan dan mengeksplorasi sebuah ide untuk menghasilkan sebuah karya lukis dengan tema *heritage*. Munculnya sebuah ide memerlukan adanya stimulan yang berasal dari dalam diri Moel (faktor internal) dan dari luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yang memengaruhi munculnya sebuah ide bagi Moel Soenarko yaitu kenangan. Kenangan tercipta berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan masa sejarah, serta rasa empati yang tertanam dalam dirinya. Faktor internal didukung dengan adanya faktor eksternal seperti melakukan observasi dan wawancara, membaca artikel. Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Dibantu dengan stimulan yang berasal dari luar diri (faktor eksternal) seperti observasi, wawancara, dan membaca berita, berguna untuk membantu pengumpulan data lebih banyak dan semakin memperkuat misi Moel dalam berkarya. Hal selanjutnya melalui proses kontemplasi yang berfungsi untuk memilah informasi-informasi yang telah didapat.

Faktor-faktor internal yang tersimpan di dalam memori alam bawah sadar, bisa dikatakan telah memasuki tahap pengeraman atau inkubasi. Ditambahkan oleh stimulan yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Kedua hal tersebut kemudian melalui proses kontemplasi yang berfungsi untuk memilah informasi-informasi yang telah dicapai.

Pada tahap pencerahan, Moel telah menentukan pilihan, *subjectmatter* dan tema-tema. Pilihannya diatuhkan pada objek yang sederhana, kumuh, memiliki cerita dibaliknya, sampai pada kesejarahan.

Memasuki tahap pembuktian yaitu pembuatan karya, Moel memerlukan persiapan-persiapan seperti alat dan bahan, konsep yang telah disiapkan, sumber gambar yang dibutuhkan, Media dan teknik yang digunakan. Sumber gambar penting sebagai penstimulasi dirinya dalam mengingat lokasi dan menentukan arah gambar. Sumber gambar diperolehnya dari foto pribadi, artikel majalah atau Koran, kartu pos, dan sebagainya.

Sampel lukisan Moel Soenarko yang bertema *heritage* diambil berdasarkan kenangan terhadap kota-kota yang pernah dijadikan Moel sebagai tempat menetap. Lebih terperinci lagi pemilihan kenangan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu kenangan terhadap kehidupan masa kecil Moel yang berlokasi di Banjarmasin, kenangan Moel menjadi seorang istri prajurit yang mengambil salah satu objek Kota Malang, dan kenangan Moel terhadap sungai juga objek yang berada di pinggir sungai daerah Jakarta. Tiga dari tiga puluh satu lukisan *heritage* yang mewakili karya lukis beliau yaitu “Derмага Banjarmasin” tahun 2000 ukuran karya 68x 80 cm, “Jembatan Splendid” tahun 2003 ukuran karya 55x76 cm, dan “Rumah Pangging di Aliran Sungai Ciliwung” tahun 2010 ukuran 60x80 cm.

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai visual estetik karya lukis *heritage* Moel Soenarko antara tahun 1998 dan 2010, dapat diketahui bahwa terdapatnya unsur-unsur dan prinsip rupa serta aspek estetik pada lukisannya.

Unsur garis dominan yang terlihat pada karya lukis Moel yakni menggunakan garis nyata. Garis nyata digunakan sebagai penegas dengan membentuk kontur, *outline*, dan menciptakan karakter atau ciri pada suatu objek. Namun tak jarang pula ditemukan garis maya yang terbentuk akibat adanya singgungan atau tumpukan dari dua warna yang berbeda. Warna yang selalu ditampilkan pada lukisannya merupakan warna-warna yang terkesan lembut dan sederhana, ataupun menggunakan jenis warna monokrom. Warna dominan yang sering terlihat pada lukisan-lukisan beliau yaitu coklat. Pada tahun 2010, Moel mencoba keluar dari warna-warna lembutnya dan mencoba menggunakan jenis warna yang kontras. Warna-warna yang cenderung cerah dan bertabrakan pada latarnya. Unsur gelap-terang menjadi hal yang penting bagi lukisannya. Selain menghadirkan kesan variatif pada pewarnaan, juga memberi kesan volume dan keruangan pada karya lukisnya. Kesan ruang yang dihadirkan didukung dengan adanya sudut pandang yang membentuk perspektif pada gambarnya. Penggambaran objek terbentuk dari bidang geometri dan non geometri. Bidang geometri lebih sering ditemukan karena Moel memang banyak menggambarkan bangunan, baik rumah, gedung,

ataupun bangunan yang lainnya. Sebagai pendukung dan penyeimbang objek utama, beliau juga menambahkan bidang non geometri melalui penggambaran figur alam, seperti manusia, tumbuhan, dan hewan. Oleh karena teknik melukis yang dilakukan beliau secara konvensional yaitu dengan menggunakan kuas dengan sapuan halus, maka tekstur yang ditampilkan pun berupa tekstur semu.

Secara komposisi dan estetis, lukisan-lukisan Moel tampak menyatu dengan adanya harmoni dan irama dari pengulangan-pengulangan yang digambarkan. Keseimbangan yang banyak digunakan pada lukisan-lukisannya yakni asmiteri atau informal, terlihat dengan menarik garis baik secara vertikal maupun horizontal pada bagian tengah bidang lukis. Meskipun, pada kedua sisi bidang lukis memiliki objek berbeda namun secara visual memiliki bobot yang sama dengan pembagian bidang pada karya-karya lukisnya, seperti bidang atas, bidang tengah, dan bidang bawah. Objek dominan selalu dihadirkan baik melalui aksentuasi ataupun fokus objek. Hal tersebut ditampilkan guna menyampaikan visi serta harapan yang diwujudkan berupa suatu objek secara tersirat oleh Moel. Objek yang menjadi fokus pada lukisannya digambarkan terlebih dahulu sebagai pengembang bagi objek-objek yang lainnya. Meskipun berada dalam satu tema, lukisan-lukisan tersebut memiliki variasi tema dengan makna yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.T.H. Siregar, “Katalog: Water, Watery Landscape And Other Narratives,” Bandung: Galeri Kita, 2011.
- [2] D.S. Kartika, “Kritik Seni,” Bandung: Rekayasa sains, 2007.
- [3] I. Darmajanti, “Psikologi Seni,” Bandung: Kiblat, 2013.
- [4] S.E. Sanyoto, “Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain,” Edisi kedua, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- [5] F. D. K. Ching, “Architecture; Form, Space, And Order,” Cetakan ke – 6, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- [6] Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, “Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia,” Diakses dari <https://bbpiindonesianheritagetrust.files.wordpress.com/2015/03/indonesian-charter.pdf>, 2003.
- [7] K. Darian, dan C. Pascoe (Penyunting), “Children, Childhood, and Cultural Heritage,” Oxford: Routledge, 2013.
- [8] H.S.A. Putra, “Heritage: Warisan atau Pusaka?” Diakses dari <http://archive.ivaa-online.org/files/uploads/texts/heritage;warisan%20atau%20pusaka-heddy%20shri%20ahimsa-putra.pdf>, 2000.
- [9] J. Sumardjo, “Estetika Paradoks,” Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- [10] D. Djatiprambudi, “Moel Soenarko Pelukis Realis-Humanis,” Malang: Rumah Seni Moel Soenarko, 2005.
- [11] P.T. Juniman, “Ahok Sebut Pemukiman di Tepi Ciliwung Seperti Kandang Burung,” Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160518222240-20-131767/ahok-sebut-pemukiman-di-tepi-ciliwung-seperti-kandang-burung>, 2016.

